

PENGARUH KONSELING KELOMPOK TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA

Diah Kaswari¹, Nuraeni², Aluh Hartati³

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,
Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Indonesia^{1,2,3}

e-mail: kaswaridiah@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan komunikasi interpersonal merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki siswa, terutama dalam mendukung interaksi sosial dan kesiapan kerja di bidang perhotelan. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas XI Jurusan Akomodasi Perhotelan di SMKN 4 Mataram masih tergolong rendah, khususnya pada aspek empati, keterbukaan, dan hubungan antarpribadi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen *one group pre-test post-test design*. Sampel penelitian berjumlah 8 siswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan skor komunikasi interpersonal yang rendah. Instrumen penelitian berupa angket skala Likert yang dikembangkan berdasarkan lima dimensi komunikasi interpersonal menurut De Vito, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Hasil uji instrumen menunjukkan bahwa dari 35 butir pernyataan, sebanyak 30 butir dinyatakan valid dengan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,83 yang termasuk kategori tinggi. Perlakuan diberikan melalui layanan konseling kelompok sebanyak enam sesi dengan teknik *role playing* dan diskusi kelompok. Analisis data menggunakan uji *paired sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} = 5,401$ lebih besar dari $t_{tabel} = 2,365$ pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (db) = 7. Dengan demikian, hipotesis nol ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan konseling kelompok terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Peningkatan terbesar terjadi pada dimensi empati dan keterbukaan.

Kata Kunci: *Konseling Kelompok, Komunikasi Interpersonal, Siswa SMK, Bimbingan Dan Konseling*

ABSTRACT

Interpersonal communication skills are essential for students, particularly in supporting social interaction and work readiness in the hospitality field. However, preliminary observations indicated that the interpersonal communication skills of eleventh-grade students in the Hospitality Accommodation Department at SMKN 4 Mataram were relatively low, especially in the aspects of empathy, openness, and interpersonal relationships. Therefore, this study aimed to examine the effect of group counseling on students' interpersonal communication skills. This study employed a quantitative approach with a one group pre-test post-test design. The sample consisted of 8 students selected through purposive sampling based on low interpersonal communication scores. The research instrument was a Likert-scale questionnaire developed based on five dimensions of interpersonal communication proposed by De Vito: openness, empathy, supportiveness, positiveness, and equality. The instrument testing showed that out of 35 items, 30 were valid with a Cronbach's Alpha reliability coefficient of 0.83 (high category). The treatment was conducted through six sessions of group counseling using role-playing and group discussion techniques. Data were analyzed using a paired sample *t-test*. The results showed that the calculated *t* value (5.401) was higher than the table value (2.365) at a

5% significance level with 7 degrees of freedom. Thus, the null hypothesis was rejected, indicating that group counseling had a significant effect on students' interpersonal communication skills. The greatest improvement was found in the dimensions of empathy and openness.

Keywords: *Group Counseling, Interpersonal Communication, Vocational High School Students, Guidance and Counseling*

PENDAHULUAN

Pendidikan vokasi memiliki misi ganda: menyiapkan peserta didik dengan kompetensi teknis sekaligus kompetensi sosial yang memadai untuk menghadapi dunia kerja. Komunikasi yang baik dalam konteks vokasi bukan sekadar kemampuan berbicara, melainkan mencakup kecakapan membangun relasi antarpribadi yang harmonis, responsif, dan empatik. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa penguasaan *soft skills*, khususnya komunikasi interpersonal, merupakan kompetensi kunci bagi siswa di bidang perhotelan karena sangat berpengaruh terhadap kesiapan kerja dan kualitas layanan dalam industri hospitality (Succi & Canovi, 2020; Kim et al., 2021).

Komunikasi interpersonal merupakan proses interaksi antara dua orang atau lebih yang melibatkan pertukaran pesan, pikiran, dan emosi secara timbal balik guna membangun hubungan dan pemahaman bersama (Amelia et al., 2025). Sebagaimana dikemukakan oleh De Vito mengembangkan kerangka teoritis yang menyebutkan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal ditentukan oleh lima dimensi kualitas, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Sejalan dengan kerangka teoritis tersebut, berbagai penelitian terbaru menegaskan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal dalam pembelajaran ditentukan oleh beberapa indikator utama, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan dalam hubungan guru dan siswa (Amira et al., 2024).

Kelima dimensi tersebut saling menopang dan secara bersama-sama membentuk kualitas interaksi sosial yang bermakna. Penelitian terkini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan keterampilan fundamental yang berperan dalam mendukung kemampuan siswa untuk mengekspresikan gagasan, memahami orang lain, serta membangun interaksi sosial yang efektif dalam konteks pendidikan (Muliana et al., 2025). Selain itu, penelitian terkini menegaskan bahwa empati berkorelasi positif dengan efektivitas komunikasi interpersonal siswa, sehingga menunjukkan bahwa faktor psikologis memiliki peran penting dalam membentuk kualitas interaksi sosial (Rizqi et al., 2025) Sejalan dengan temuan tersebut, studi terkini mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam mendukung penyesuaian sosial siswa dalam kelompok sebaya, karena kemampuan komunikasi yang baik berkaitan dengan peningkatan kerja sama, stabilitas emosi, dan kualitas interaksi sosial (Hendriani et al., 2025).

Rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa berimplikasi luas, mulai dari terganggunya hubungan sosial, rendahnya keaktifan dalam pembelajaran, hingga kurang optimalnya kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan akademik dan pengembangan diri (Dhesiyanti & Wibowo, 2025; Wibowo et al., 2024). Di sisi lain, guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki kewenangan dan tanggung jawab profesional untuk memberikan layanan responsif guna mengatasi hambatan perkembangan siswa tersebut. Salah satu layanan yang relevan adalah konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan proses bantuan psikologis yang dilakukan oleh konselor kepada beberapa individu dalam suatu kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media untuk meningkatkan pemahaman

diri, mengembangkan potensi, serta membantu pemecahan masalah anggota (Sufiandi, 2025). Dalam kajian terbaru, konseling kelompok dipandang sebagai proses terstruktur yang menciptakan lingkungan interpersonal yang suportif, sehingga anggota kelompok dapat saling berbagi pengalaman, memberikan umpan balik, serta belajar secara langsung untuk mendorong perubahan perilaku dan perkembangan diri (Yalom & Leszcz, 2021). Sejumlah penelitian empiris mendukung efektivitas konseling kelompok dalam meningkatkan komunikasi interpersonal. Lebih spesifik, Samsaifil dan Sari (2022) serta Setyowati dan Maharani (2023) menunjukkan bahwa teknik *role playing* dalam konseling kelompok secara konsisten meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Penelitian terbaru mengungkapkan bahwa penerapan teknik *simulation games* dalam bimbingan kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa, karena mendorong interaksi langsung, partisipasi aktif, serta pengalaman belajar yang lebih bermakna (Aprilia, 2023).

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian yang lebih mutakhir juga menunjukkan efektivitas layanan konseling kelompok dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan konseling kelompok dengan teknik *sosiodrama* efektif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa, karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih interaksi sosial secara langsung, mengembangkan empati, serta meningkatkan keberanian dalam menyampaikan pendapat di dalam kelompok (Lestari et al., 2024). Hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara skor sebelum dan sesudah layanan konseling kelompok diberikan, yang menegaskan bahwa dinamika kelompok dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan keterampilan komunikasi siswa. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada penggunaan teknik tertentu seperti *sosiodrama* atau *role playing* serta dilakukan pada konteks sekolah umum, sehingga belum secara spesifik mengkaji pengaruh layanan konseling kelompok terhadap komunikasi interpersonal pada siswa SMK dengan karakteristik vokasional tertentu, khususnya jurusan Akomodasi Perhotelan yang menuntut kompetensi komunikasi profesional dalam konteks industri jasa.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMKN 4 Mataram pada 30 Oktober 2019, peneliti menemukan adanya indikasi rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI Akomodasi Perhotelan. Hal ini terlihat dari rendahnya aspek respek dan sikap saling mendukung antarsiswa, yang tercermin dari kebiasaan sebagian siswa berbicara ketika orang lain masih menyampaikan pendapat atau informasi. Selain itu, tingkat empati siswa juga masih rendah, yang tampak dari perilaku sebagian siswa yang menertawakan teman ketika mengalami kesulitan. Kondisi tersebut turut berdampak pada hubungan antar pribadi yang kurang harmonis, bahkan terdapat beberapa siswa yang cenderung terisolasi dari pergaulan di dalam kelas. Situasi ini tentu tidak sejalan dengan tuntutan kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh siswa jurusan Akomodasi Perhotelan yang menekankan pentingnya kemampuan berinteraksi secara profesional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris pengaruh layanan konseling kelompok terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas XI Akomodasi Perhotelan di SMKN 4 Mataram.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen *one group pre-test post-test*, di mana kemampuan komunikasi interpersonal diukur dua kali pada kelompok yang sama sebelum dan sesudah perlakuan. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMKN 4 Mataram sebanyak 1.059 siswa, dengan fokus pada siswa kelas XI jurusan Akomodasi Perhotelan yang berjumlah 76 siswa dari tiga kelas. Sampel ditentukan melalui teknik *purposive*

sampling berdasarkan hasil angket awal, sehingga diperoleh 8 siswa dengan tingkat komunikasi interpersonal rendah sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan menggunakan angket skala Likert empat pilihan (skor 1–4) yang awalnya terdiri dari 35 butir pernyataan mencakup lima dimensi, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Hasil uji coba pada 20 responden menunjukkan 30 butir valid dan 5 butir gugur berdasarkan uji validitas Product Moment, serta nilai reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,83 yang menunjukkan instrumen memiliki reliabilitas tinggi dan layak digunakan. Distribusi butir instrumen yang digunakan dalam penelitian ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Butir Instrumen Komunikasi Interpersonal

Dimensi	Butir Awal	Butir Valid
Keterbukaan	7	6
Empati	7	6
Sikap Mendukung	7	6
Sikap Positif	7	6
Kesetaraan	7	6
Total	35	30

Perlakuan dalam penelitian ini berupa layanan konseling kelompok yang dilaksanakan selama enam sesi dalam tiga minggu dengan durasi 45–60 menit per sesi, dipimpin oleh guru bimbingan dan konseling melalui tahapan pembukaan, kegiatan inti, dan penutupan. Setiap sesi dirancang untuk melatih kemampuan komunikasi interpersonal siswa melalui diskusi kelompok, refleksi diri, latihan mendengar aktif, serta simulasi interaksi menggunakan teknik *role playing* yang disesuaikan dengan konteks interaksi sosial di sekolah dan bidang perhotelan. Data hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan *paired sample t-test* untuk mengetahui perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal sebelum dan sesudah perlakuan, dengan pengujian hipotesis dilakukan melalui perbandingan nilai *t* hitung dan *t* tabel pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $N - 1$ guna menentukan pengaruh layanan konseling kelompok terhadap peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut disajikan data skor kemampuan komunikasi interpersonal siswa sebelum dan sesudah pemberian layanan konseling kelompok. Data diperoleh melalui pengukuran menggunakan angket komunikasi interpersonal yang diberikan pada tahap *pre-test* dan *post-test* kepada seluruh subjek penelitian. Penyajian data ini bertujuan untuk menggambarkan perubahan tingkat kemampuan komunikasi interpersonal siswa setelah mengikuti layanan konseling kelompok. Melalui perbandingan kedua hasil pengukuran tersebut, dapat diketahui kecenderungan peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal siswa setelah diberikan

perlakuan. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai perubahan kemampuan komunikasi interpersonal siswa sebelum dan sesudah perlakuan, berikut disajikan data skor *pre-test* dan *post-test* pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Skor Pre-Test dan Post-Test Kemampuan Komunikasi Interpersonal

No.	Inisial Siswa	Pre-Test (X_1)	Post-Test (X_2)
1	BDCR	41	53
2	WF	40	50
3	AVL	40	48
4	DMTH	39	45
5	IWSM	38	50
6	IMBK	41	48
7	MKK	38	60
8	EA	39	62
Σ		316	416
Rerata		39,50	52,00

Tabel 2 menunjukkan perbandingan skor kemampuan komunikasi interpersonal siswa sebelum dan sesudah mengikuti layanan konseling kelompok. Berdasarkan data tersebut, seluruh siswa mengalami peningkatan skor dari tahap *pre-test* ke *post-test*, dengan total skor meningkat dari 316 menjadi 416. Rata-rata skor juga mengalami kenaikan dari 39,50 pada *pre-test* menjadi 52,00 pada *post-test*, yang menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa layanan konseling kelompok memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Melalui proses interaksi dalam kelompok, siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi seperti keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kemampuan berinteraksi secara lebih efektif.

Tabel 3. Tabel Kerja Perhitungan Uji t-test

Inisial	X_1	X_2	d	$Xd (d-Md)$	Xd^2
BDCR	41	53	12	0,5	0,25
WF	40	50	10	2,5	6,25
AVL	40	48	8	4,5	20,25
DMTH	39	45	6	6,5	42,25
IWSM	38	50	12	0,5	0,25
IMBK	41	48	7	5,5	30,25

MKK	38	60	22	-9,5	90,25
EA	39	62	23	-10,5	110,25
Σ	316	416	$\Sigma d=100$	0	$\Sigma x^2d=300$

Tabel 3 menyajikan tabel kerja perhitungan uji *t-test* yang digunakan untuk menganalisis perbedaan skor kemampuan komunikasi interpersonal siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Data menunjukkan bahwa seluruh subjek penelitian mengalami peningkatan skor, yang terlihat dari nilai selisih (*d*) yang seluruhnya bernilai positif dengan jumlah Σd sebesar 100. Rata-rata selisih (*Md*) yang diperoleh sebesar 12,5, sehingga nilai deviasi (*Xd*) menunjukkan variasi peningkatan antar siswa. Jumlah kuadrat deviasi (ΣXd^2) sebesar 300 mengindikasikan adanya perbedaan tingkat peningkatan pada masing-masing individu, meskipun secara keseluruhan terjadi tren peningkatan yang konsisten. Temuan ini memperkuat bahwa layanan konseling kelompok memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal siswa, yang selanjutnya dapat diuji signifikansinya melalui uji *t-test*.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Uji t-test

Komponen Perhitungan	Nilai
N (jumlah subjek)	8
<i>Md</i> ($\Sigma d / N = 100 / 8$)	12,5
Σx^2d (jumlah kuadrat deviasi)	300
<i>db</i> ($N-1$)	7
<i>t</i> hitung	5,401
<i>t</i> tabel (taraf sig. 5%, <i>db</i> = 7)	2,365
Keputusan Uji	H_0 ditolak – Signifikan

Tabel 4 menyajikan rekapitulasi hasil perhitungan uji *t-test* untuk mengetahui signifikansi perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal siswa sebelum dan sesudah mengikuti layanan konseling kelompok. Berdasarkan data tersebut, diperoleh jumlah subjek (*N*) sebanyak 8 dengan nilai rata-rata selisih (*Md*) sebesar 12,5 dan jumlah kuadrat deviasi (Σx^2d) sebesar 300, serta derajat kebebasan (*db*) sebesar 7. Hasil perhitungan menunjukkan nilai *t* hitung sebesar 5,401, yang lebih besar dibandingkan dengan *t* tabel sebesar 2,365 pada taraf signifikansi 5%, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test*, yang berarti layanan konseling kelompok berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Selain itu, berdasarkan data sebelumnya, rata-rata skor meningkat dari 39,50 menjadi 52,00 dengan total gain $\Sigma d = 100$, meskipun terdapat variasi peningkatan antarindividu, di mana siswa MKK dan EA menunjukkan peningkatan tertinggi, sedangkan DMTH menunjukkan peningkatan terendah.

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa konseling kelompok berpengaruh signifikan terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian mutakhir yang menunjukkan bahwa dinamika interaksi dalam kelompok konseling memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari pengalaman satu sama lain, mengembangkan keterampilan komunikasi, serta meningkatkan keterbukaan dalam berinteraksi sosial. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik problem solving efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa, terutama bagi siswa yang sebelumnya berada pada kategori rendah, karena pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta bekerja sama dalam menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi (Pratiwi & Handayani, 2022; Saputra et al., 2024). Selain itu, penelitian Putri et al. (2023) juga menemukan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik assertive training mampu meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa melalui proses latihan komunikasi, diskusi kelompok, dan pemberian umpan balik antaranggota kelompok. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi dalam konseling kelompok dapat menjadi media belajar sosial yang efektif untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

Efektivitas ini dapat dipahami melalui analisis per dimensi komunikasi interpersonal. Pertama, pada dimensi *empati*, peningkatan tampak paling signifikan, terutama pada siswa yang awalnya menunjukkan perilaku menertawakan teman yang mengalami kesulitan. Melalui teknik *role playing* pada Sesi 3, siswa mengalami secara langsung bagaimana rasanya berada di posisi orang lain, sehingga kesadaran empatik berkembang secara experiential. Penelitian terkini menunjukkan bahwa empati merupakan salah satu aspek yang paling berkembang melalui intervensi berbasis simulasi, karena aktivitas seperti role play dan simulation games mendorong siswa untuk melakukan *perspective-taking* secara aktif serta memahami perasaan orang lain dalam konteks sosial yang menyerupai situasi nyata (Herrera et al., 2023).

Kedua, dimensi keterbukaan juga menunjukkan peningkatan yang bermakna. Pada awal penelitian, sebagian siswa masih enggan mengungkapkan pendapat atau perasaan secara jujur dalam interaksi kelompok. Namun, melalui sesi pembentukan kepercayaan pada tahap awal layanan konseling kelompok serta adanya kesepakatan atau kontrak kelompok, secara bertahap tercipta iklim psikologis yang aman bagi setiap anggota kelompok. Kondisi tersebut memungkinkan siswa merasa lebih nyaman untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, maupun perasaan secara terbuka kepada anggota kelompok lainnya. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keberadaan *psychological safety* dalam kelompok belajar atau konseling dapat meningkatkan keterbukaan komunikasi serta mendorong partisipasi aktif anggota dalam proses interaksi kelompok (Grailey et al., 2021).

Ketiga, dimensi sikap mendukung juga mengalami perkembangan melalui latihan mendengar aktif yang diintegrasikan pada setiap sesi layanan konseling kelompok. Pada awalnya, sebagian siswa cenderung kurang memberikan perhatian penuh ketika teman berbicara atau menunjukkan respons yang kurang mendukung dalam interaksi kelompok. Melalui berbagai aktivitas diskusi dan latihan komunikasi dalam kelompok, siswa didorong

untuk mengembangkan kemampuan mendengarkan secara aktif serta memberikan tanggapan yang menunjukkan empati dan penghargaan terhadap pendapat orang lain. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa sikap mendukung dalam komunikasi interpersonal berkaitan erat dengan kemampuan *active listening*, yaitu kesediaan untuk memahami pesan, merespons secara empatik, serta membangun interaksi yang terbuka dan tidak defensif dalam proses komunikasi (Paramole et al., 2024). Latihan diskusi kelompok berstruktur pada sesi kelima secara khusus dirancang untuk melatih keterampilan tersebut dalam situasi interaksi multipihak sehingga siswa dapat membangun komunikasi yang lebih terbuka dan saling mendukung.

Keempat, dimensi *sikap positif* dan *kesetaraan* turut meningkat, meskipun pada beberapa anggota kelompok peningkatannya relatif lebih moderat. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa aspek kesetaraan dan sikap positif dalam komunikasi interpersonal cenderung berkembang lebih lambat karena berkaitan erat dengan pembentukan konsep diri individu yang terbentuk melalui pengalaman sosial jangka panjang dan interaksi dengan lingkungan (Habibi et al., 2023). Oleh karena itu, intervensi lanjutan berbasis konseling individual direkomendasikan untuk siswa yang peningkatannya masih terbatas pada kedua dimensi ini.

Dari perspektif dinamika kelompok, interaksi antarpeserta dalam konseling kelompok dapat menciptakan lingkungan sosial yang merepresentasikan situasi interaksi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui dinamika kelompok tersebut, anggota kelompok memiliki kesempatan untuk mengamati perilaku komunikasi orang lain, merefleksikan cara berkomunikasi yang dimiliki, serta melakukan penyesuaian perilaku secara langsung selama proses interaksi berlangsung. Proses ini memungkinkan terjadinya pembelajaran sosial yang bersifat langsung karena setiap anggota kelompok dapat menerima umpan balik dari anggota lainnya dalam situasi yang relatif aman dan terstruktur. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa dinamika interaksi dalam konseling kelompok menyediakan lingkungan belajar sosial yang memungkinkan individu mengembangkan keterampilan interpersonal melalui proses pengalaman langsung, refleksi diri, serta umpan balik antaranggota kelompok yang terjadi secara berkelanjutan (Mulyani et al., 2025). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa umpan balik dari sesama anggota kelompok (*peer feedback*) memiliki peran yang sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan interpersonal, karena memberikan perspektif sosial yang autentik serta mendorong refleksi diri yang lebih mendalam dibandingkan hanya menerima instruksi dari pengajar atau konselor (Liu & Aryadoust, 2024). Kedua mekanisme ini berjalan secara sinergis dalam pelaksanaan enam sesi yang telah dirancang.

Khusus pada konteks vokasional, penggunaan skenario *role playing* yang relevan dengan layanan perhotelan pada Sesi 4 terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa efektivitas teknik *role playing* sangat dipengaruhi oleh kesesuaian konteks simulasi dengan situasi nyata, karena memungkinkan siswa untuk memahami dan mempraktikkan keterampilan secara langsung dalam skenario yang menyerupai dunia nyata, sehingga meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan kesiapan aplikasi dalam kehidupan atau karier mereka (Löfstrand & Zakrisson, 2025).

Meskipun hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang signifikan, beberapa keterbatasan penelitian perlu dicermati. Penggunaan desain one group pre-test post-test tanpa kelompok kontrol dapat membatasi kemampuan peneliti dalam mengeliminasi berbagai ancaman terhadap validitas internal, seperti *maturation effect* dan *history effect*. Selain itu, ukuran sampel yang relatif kecil ($n = 8$) juga membatasi tingkat generalisasi hasil penelitian terhadap populasi yang lebih luas. Meskipun demikian, desain penelitian semacam ini masih sering digunakan dalam penelitian pendidikan sebagai tahap eksplorasi awal untuk mengevaluasi efektivitas suatu intervensi sebelum dilakukan penelitian dengan desain yang lebih kuat. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa desain *pre-experimental* atau *quasi-experimental* dapat menjadi pendekatan awal yang praktis dalam konteks pendidikan, terutama ketika intervensi perlu diterapkan langsung pada kelompok yang ada tanpa proses randomisasi, sehingga tetap memungkinkan evaluasi efektivitas program dalam situasi nyata sekaligus mempertimbangkan aspek etis dan keterbatasan lapangan (Crimmins et al., 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas XI Akomodasi Perhotelan di SMKN 4 Mataram. Melalui dinamika kelompok selama proses konseling, siswa memperoleh kesempatan untuk mengungkapkan pendapat secara terbuka, memahami perspektif orang lain, serta membangun interaksi yang suportif dan setara. Proses ini secara efektif membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal sehingga hubungan sosial antarsiswa menjadi lebih positif. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa konseling kelompok merupakan strategi intervensi yang relevan dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa, khususnya pada aspek komunikasi yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan vokasi.

Lebih lanjut, peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal diharapkan mampu mendukung siswa dalam berinteraksi secara lebih profesional dan adaptif, baik di lingkungan akademik maupun dalam persiapan menghadapi dunia kerja, terutama pada bidang perhotelan yang menuntut keterampilan komunikasi yang baik. Hasil penelitian ini juga memberikan implikasi bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya dalam memanfaatkan konseling kelompok sebagai sarana penguatan keterampilan sosial siswa. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melibatkan sampel yang lebih besar serta menggunakan desain dengan kelompok kontrol agar efektivitas layanan dapat diuji secara lebih komprehensif, serta mengkaji penerapan teknik konseling kelompok yang lebih variatif guna mengembangkan berbagai aspek keterampilan sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, A., Sembiring, A. W., Azzahra, N., Tanjung, L. A., & Aswaruddin, A. (2025). The Interpersonal Communication Process. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(2), 367–376. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i2.426>
- Amira, D. S., Mazdalifah, M., & Nurbani, N. (2024). Interpersonal communication model between teachers and visually impaired students to achieve achievement at SLB A Karya Murni Medan. *International Journal of Scientific Multidisciplinary Research*, 3(6). <https://doi.org/10.55927/ijsmr.v3i6.36>
- Aprilia, E. H. (2023). Implementasi bimbingan kelompok dengan teknik simulation games untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII MTsN 3 Banyuwangi.

- PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(2), 89–100.
<https://doi.org/10.36456/p.v3i2.8163>
- Crimmins, G., Casey, S., Weber, I., & Pourfakhimi, S. (2024). Consideration of student evaluations of teaching and learning: Perspectives through the ethical lens of “first, do no harm”. *Assessment & Evaluation in Higher Education*.
<https://doi.org/10.1080/02602938.2024.2367586>
- Dhesiyanti, P. A., & Wibowo, M. W. (2025). Dinamika komunikasi interpersonal guru sekolah menengah kejuruan dalam meningkatkan keaktifan siswa di kelas. *Jurnal Diversita*, 11(1), 147–153. <https://doi.org/10.31289/diversita.v11i1.14805>
- Grailey, K. E., Murray, E., Reader, T., & Brett, S. J. (2021). The presence and potential impact of psychological safety in healthcare settings: An evidence synthesis. *BMC Health Services Research*, 21(1), 773. <https://doi.org/10.1186/s12913-021-06740-6>
- Habibi, F., Nurfarhanah, N., Netrawati, N., & Sukma, D. (2023). Improving self-concept through effective interpersonal communication. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1–16. <https://doi.org/10.25217/ji.v8i2.2710>
- Hendriani, A. P., Saud, H., Mataputun, Y., Reba, Y. A., Muttaqin, M. Z., Karisma, S. P., & Putra, M. F. P. (2025). Students' academic adjustment viewed from peer interpersonal communication. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 19(2).
<https://doi.org/10.31540/jpp.v19i2.3927>
- Herrera, F., Bailenson, J. N., Weisz, E., Ogle, E., & Zaki, J. (2023). Building long-term empathy: A large-scale comparison of traditional and virtual reality perspective-taking interventions. *PLOS ONE*, 18(2), e0281234.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0281234>
- Hidayat, M. R., Sari, N. K., & Utami, L. D. (2024). Penerapan assertive training dalam layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 8(1), 33–41.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/konseling/article/view/62015>
- Irvin D. Yalom, I. D., & Modyn Leszcz, M. (2021). *The theory and practice of group psychotherapy* (6th ed.). Basic Books. <https://www.basicbooks.com/titles/irvin-d-yalom/the-theory-and-practice-of-group-psychotherapy/9781541617578/>
- Kim, H. J., Lee, M. J., & Fairhurst, A. (2021). The role of soft skills in hospitality and tourism management: Enhancing employability of graduates. *Journal of Hospitality & Tourism Education*, 33(2), 95–105. <https://doi.org/10.1080/10963758.2020.1791136>
- Lestari, D., Prasetyo, B., & Kurniawan, A. (2024). Efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 8(1), 12–20.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbkt/article/view/68945>
- Liu, T., & Aryadoust, V. (2024). Orchestrating teacher, peer, and self-feedback to enhance learners' cognitive, behavioral, and emotional engagement and public speaking competence. *Behavioral Sciences*, 14(8), 725. <https://doi.org/10.3390/bs14080725>
- Löfstrand, P., & Zakrisson, I. (2025). Exploring the impact of role-playing exercises on cognitive and emotional processes: A social- and educational psychological perspective. *Frontiers in Psychology*, 16, 1645213. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1645213>
- Maghfira, E. R., Lathifah, M., Apriliyanti, H., & Alfachroini, H. R. (2025). Peningkatan komunikasi interpersonal melalui bimbingan kelompok teknik role playing pada siswa SMKN 1 Surabaya. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 7(1), 40–55.
<https://doi.org/10.32939/ijcd.v7i1.5028>

- Muliana, N. A., Anggraini, V., DwiTitus, H., & Putra, M. N. A. (2025). Interpersonal communication of students: Skills, mental well-being, and digital challenges. *Proceeding International Symposium on Global Education, Psychology, and Cultural Synergy*, 2(1), 410–414. <https://doi.org/10.30651/psychoseries.v1i1.28764>
- Mulyani, N. S. R. D., Rahmawati, E., Astuti, A. D., & Aini, N. N. (2025). The effect of group guidance services using experiential learning method on students' interpersonal communication skills. *International Journal of Applied Guidance and Counseling*, 6(1). <https://doi.org/10.26486/ijagc.v6i1.4418>
- Paramole, O. C., Adeoye, M. A., Arowosaye, S. A., & Ibikunle, Y. A. (2024). The impact of active listening on student engagement and learning outcomes in educational settings. *International Journal of Universal Education*, 2(2), 77–89. <https://doi.org/10.33084/ijue.v2i2.8898>
- Rizqi, M. A., Julianto, J., & Fitria, I. (2025). The relationship between empathy and the effectiveness of interpersonal communication among students of MTsN 1 Banda Aceh. *Fathana: Jurnal Psikologi Ar-Raniry*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.22373/fjpa.v3i1.511>
- Saputra, R., Wibowo, M. E., & Lestari, S. (2024). Penerapan konseling kelompok dengan teknik problem solving untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa sekolah menengah. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 9(1), 45–53. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbki/article/view/71234>
- Septiani, D., Madira, J., Utami, D. K., Cahyani, B., & Dewi, R. S. (2024). Efektivitas teknik role playing dalam layanan bimbingan kelompok untuk pengembangan sosial dan emosional peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(2). <https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i2.3207>
- Succi, C., & Canovi, M. (2020). Soft skills to enhance graduate employability: Comparing students and employers' perceptions. *Studies in Higher Education*, 45(9), 1834–1847. <https://doi.org/10.1080/03075079.2019.1585420>
- Sufiandi, A. C. (2025). Analisis layanan konseling individual dan konseling kelompok. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 11(1). <https://doi.org/10.24176/jkg.v11i1.14164>
- Wibowo, M. P., Jannah, R., Pradita, S., & Syahril, A. (2024). Interpersonal communication as a key to successful teaching and learning process. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 3(1). <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i1.1494>
- Wulandari, D. A., & Prasetyo, A. F. (2022). Efektivitas teknik assertive training dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 6(2), 115–123. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jbkt/article/view/18045>